

**PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DENGAN  
PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS IVA SD NEGERI JETISHARJO  
YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
Siti Robiah Adawiyah  
NIM 10207241023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan Pendekatan Saintifik di Kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/ 2014* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 17 Desember 2014

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Martono', followed by a horizontal line.

Drs. Martono, M.Pd.  
NIP. 19590418 198403 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan Pendekatan Saintifik di Kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Ketua Penguji		13 Januari 2015
2. Ismadi, S.Pd. M.A.	Sekretaris Penguji		13 Januari 2015
3. Muhajirin, S.Sn M.Pd	Penguji I		11 Januari 2015
4. Drs. Martono, M.Pd	Penguji II		12 Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : Siti Robiah Adawiyyah

NIM : 10207241023

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

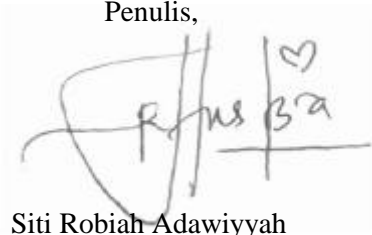
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, Desember 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R. Adawiyyah', with a small heart symbol drawn above the end of the signature.

Siti Robiah Adawiyyah

## **MOTTO**

*“Tiada yang lebih indah dan menyenangkan daripada bekerja keras, berusaha sekuat tenaga, dan berdo’a sepanjang waktu, serta menerima dengan ikhlas dan lapang dada hasil apa pun yang diperoleh. Tidak boleh ada kata bahwa Tuhan tidak berlaku baik dan adil pada kita, karena kita sudah berusaha.”*

*-Siti Robiah Adawiyyah-  
(penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

*Karya tulis ini saya hadiahkan kepada orang yang berarti dalam hidup saya, yaitu Mamah dan Akeu. Terimakasih untuk kasih sayang dan do'a yang telah diberikan. Kepada saudara dan keluarga besarku semua, untuk motivasi dan dukungannya.*

*Kepada almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mempertemukan saya dengan sahabat luar biasa, teman seperjuangan yang telah bahu membahu selama menimba ilmu disini, yaitu sahabat Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2010. Kepada KSR PMI Unit UNY yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan sahabat relawan yang tak mengeluh untuk terus membantu sesama. Terimakasih semua. Sukses dan tetap semangat.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan Pendekatan Saintifik di Kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Tahun Pelajaran 2013/ 2014* dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

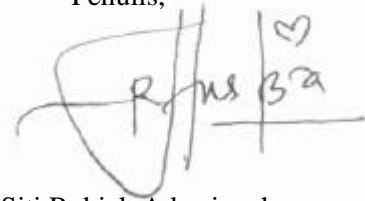
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran kegiatan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Tugas Akhir Skripsi.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Drs. Martono, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
7. Siti Nurhayati, S. Pd., selaku kepala SD Negeri Jetisharjo yang telah memberikan izin penelitian untuk mengambil data pada siswa kelas IV A.
8. Heru Setiyarto, S. Sn., selaku guru mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang telah bekerjasama untuk penelitian skripsi di kelas IV A.
9. Rekan-rekan Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang juga telah memberikan dorongan serta bantuan selama proses penyusunan tugas akhir ini.

Semoga amal baik mereka diterima Allah SWT, dan dicatat sebagai amalan yang terbaik. Akhirnya harapan penulis mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Desember 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R. Robiah Adawiyyah', with a small heart symbol drawn above the final part of the signature.

Siti Robiah Adawiyyah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Secara Teoritis.....	6
2. Secara Praktis .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Tinjauan tentang Kurikulum .....	7
a. Pengertian Kurikulum .....	7
b. Kurikulum 2013 .....	9
1) Rasional Pengembangan Kurikulum 2013.....	11
2) Karakteristik Kurikulum 2013 .....	15
3) Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 .....	16
4) Struktur Kurikulum SD/ MI.....	18

2. Tinjauan tentang Kompetensi .....	20
a. Standar Kompetensi Lulusan .....	20
1) Cakupan Kompetensi Lulusan .....	21
2) Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan.....	22
b. Kompetensi Inti.....	23
c. Kompetensi Dasar .....	24
3. Tinjauan tentang Belajar dan Pembelajaran.....	24
a. Pengertian Belajar .....	24
b. Ciri-ciri Perilaku Belajar .....	26
c. Pengertian Pembelajaran.....	27
d. Variabel Keberhasilan Pembelajaran .....	27
1) Faktor Guru .....	27
2) Faktor Siswa.....	28
3) Faktor Sarana dan Prasarana .....	28
4) Faktor Lingkungan .....	28
e. Perencanaan Pembelajaran.....	29
1) Silabus .....	29
2) RPP.....	31
a) Tujuan Pembelajaran.....	31
b) Materi Pembelajaran .....	31
c) Strategi dan Metode Pembelajaran.....	31
d) Media dan Sumber Belajar.....	35
e) Evaluasi .....	36
4. Tinjauan tentang Pendekatan Saintifik.....	37
a. Pengertian Pendekatan Saintifik .....	37
b. Karakteristik Tujuan Pada Pendekatan Saintifik.....	42
c. Prinsip Pembelajaran pada Pendekatan Saintifik.....	43
5. Tinjauan tentang Kolase.....	44
a. Pengertian Kolase.....	44
b. Metode Kolase .....	45
c. Langkah Kerja Membuat Kolase .....	46

BAB III METODE PENELITIAN .....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Data Penelitian .....	48
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
1. Teknik Observasi .....	49
2. Teknik Wawancara.....	49
3. Teknik Dokumentasi .....	50
E. Instrumen Penelitian .....	50
1. Pedoman Observasi.....	51
2. Pedoman Wawancara .....	51
3. Pedoman Dokumentasi .....	52
F. Teknik Keabsahan Data .....	52
1. Ketekunan Pengamatan.....	52
2. Triangulasi .....	53
G. Teknik Analisis Data.....	53
1. Reduksi Data .....	54
2. Display Data.....	54
3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi .....	54
 BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....	 55
 BAB V PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (KOLASE) DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK .....	  61
A. Karakteristik Subjek Penelitian.....	61
1. Peserta Didik .....	61
2. Guru/ Pendidik .....	62
B. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya .....	63
C. Perencanaan Pembelajaran.....	64
1. Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.....	64
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	65

D. Persiapan Pembelajaran .....	67
E. Pelaksanaan Pembelajaran .....	73
1. Kegiatan Pendahuluan.....	73
2. Kegiatan Inti.....	75
a. Mengamati .....	75
b. Menanya.....	76
c. Menalar .....	78
d. Mencoba.....	78
e. Mengkomunikasikan.....	80
3. Kegiatan Penutup .....	83
F. Penilaian Pembelajaran .....	84
G. Hasil Karya Peserta Didik.....	87
H. Pembahasan.....	92
 BAB VI PENUTUP .....	 99
A. Kesimpulan .....	99
1. Perencanaan Pembelajaran.....	99
2. Pelaksanaan Pembelajaran .....	99
3. Penilaian Pembelajaran .....	101
B. Saran.....	101
 DAFTAR PUSTAKA .....	 103
LAMPIRAN.....	105

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Struktur Kurikulum SD/ MI.....	19
Tabel 2: Kompetensi Lulusan Berdasarkan Elemen-Elemen yang Harus Dicapai .....	21
Tabel 3: Kompetensi Lulusan SD/ MI/ SDLB/ Paket A .....	22
Tabel 4: Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran dan Kegiatan Belajar	39
Tabel 5: Sarana dan Prasarana di SD Negeri Jetisharjo .....	56
Tabel 6: Data Tenaga Pengajar dan Karyawan .....	58
Tabel 7: Data peserta Didik Tahun Pelajaran 2013/ 2014 .....	58
Tabel 8: Tema Pembelajaran SD Kelas IV .....	64

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Proses pembelajaran menyentuh ranah pengetahuan, sikap, dan Keterampilan .....	37
Gambar II : SD Negeri Jetisharjo.....	56
Gambar III : Ruang Kegiatan Belajar Mengajar .....	57
Gambar IV : Kertas manila .....	68
Gambar V : Bubur koran.....	69
Gambar VI : Lem kayu .....	70
Gambar VII : Cat poster.....	71
Gambar VIII : Kuas.....	72
Gambar IX : Apersepsi untuk peserta didik .....	74
Gambar X : Karya yang digunakan untuk tahap mengamati .....	76
Gambar XI : Peserta didik melakukan tahap menanya .....	77
Gambar XII : Peserta didik melakukan tahap mencoba.....	79
Gambar XIII : Guru mendemonstrasikan pembuatan kolase.....	80
Gambar XIV :Peserta didik mendeskripsikan karya kolase yang dibuat	81
Gambar XV : Guru mengapresiasi karya peserta didik .....	82
Gambar XVI : Karya Aura dan Fanessa .....	89
Gambar XVII :Karya Adit, Tegar, Suci, dan Salma .....	90
Gambar XVIII: Karya Putri, Yoga, Amelia, Nur, dan Tama.....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Pedoman pengumpulan data
- Lampiran II : Silabus
- Lampiran III : RPP
- Lampiran IV : Daftar nilai kelas IV A mapel Seni Budaya dan Prakarya
- Lampiran V : Surat keterangan penelitian
- Lampiran VI : Surat izin penelitian

**PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DENGAN  
PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS IV A SD NEGERI JETISHARJO  
YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014**

Oleh

Siti Robiah Adawiyah  
10207241023

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) dengan pendekatan saintifik di kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta tahun pelajaran 2013/ 2014.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kata-kata dan hasil tindakan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV A yang melaksanakan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa SD Negeri Jetisharjo telah menerapkan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru adalah RPP dan media seperti gambar. Sementara silabus disediakan oleh pemerintah pusat. Peserta didik mempersiapkan alat dan bahan untuk praktik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sudah berjalan dengan baik. Peserta didik menjadi lebih aktif, antusias dan kreatif dalam berkarya, serta percaya diri. Materi yang diajarkan adalah kolase dengan tema cita-citaku. Hasil karya kolase digolongkan sangat terampil, terampil, dan kurang terampil. Semua peserta didik berhasil memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Sedangkan jika merujuk pada sumber resmi Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut Oemar Hamalik (2003:3) yang menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya

untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan berbagai macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik dimulai dari dasar, pendidikan formal yang ada di Indonesia dikenal dengan nama Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Adapun pengertian Sekolah Dasar menurut Ibrahim (2003: 3) sebagai berikut:

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah Dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Didalam peraturan pemerintah RI No 28 Th 1990 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di SLTP. Dengan demikian SD merupakan bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Anak usia SD (sekitar usia 7 sampai 12 tahun) memerlukan berkomunikasi visual (berekspresi seni) sejalan dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Bidang seni rupa merupakan salah satu media berkomunikasi (berekspresi seni) yang memiliki daya tarik bagi anak SD. Berkreasi seni rupa dapat mengembangkan kompetensi dasar motorik halus yang sesuai dengan masa-masa perkembangan yang bersifat polos, unik, kreatif, spontanitas, dan dinamis. Pemberian pengalaman belajar pada masa peka ini merupakan saat yang paling baik, karena dapat mengembangkan kemampuan anak baik fisik dan psikis secara utuh dan bermakna. Demikian pula pengalaman untuk berkarya lewat seni rupa yang salah satu materinya adalah kolase.

Pendidikan Seni di Sekolah Dasar biasa disebut Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini memuat seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater dan juga seni musik. Namun untuk penelitian ini yang akan dibahas yaitu seni rupa tentang materi Kolase. Kolase termasuk sub tema yang memang sudah dirancang ada pada buku tematik kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya inilah peserta didik dituntut untuk memahami seni dan juga berkarya seni kolase. Pengertian Seni adalah kegiatan berkesenian. Menurut Soehardjo (2005: 2) pengertian pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan.

Dalam pendidikan seni pun tentu tidak akan luput dari keterkaitan belajar dan pembelajaran. Berusaha untuk memudahkan pembelajaran atau kegiatan belajar pada peserta didik selalu diusahakan dan diupayakan terus menerus oleh guru dan juga peran pemerintah pada umumnya. Berbagai metode belajar yang sudah ada dan telah disesuaikan oleh guru yang memang menurut mereka sesuai untuk mata pelajaran yang diajarkan. Penggunaan metode dalam sebuah pengajaran juga suatu usaha untuk memecahkan masalah agar dalam menyampaikan bahan ajar tertentu dapat disampaikan dengan baik oleh guru, yang selanjutnya dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Kebutuhan akan pendekatan pengajaran sangatlah perlu, terutama untuk menjelaskan sekaligus mempraktekkan mata pelajaran yang berhubungan dengan

keterampilan. Meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya pendekatan pembelajaran yang baru pula. Pendekatan yang sedang hangat diperbincangkan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Dengan adanya metode pembelajaran yang baru ini, diharapkan sekali bahwa kualitas pendidikan dapat meningkat menjadi lebih baik. Menurut Mulyasa (2009:55) menyatakan bahwa proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta sarat makna yang disajikan guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

SD Negeri Jetisharjo adalah sekolah dasar yang pernah mendapat predikat Rintisan Sekolah Berstandar Nasional. Namun setelah RSBN ini ditiadakan oleh pemerintah, bersamaan dengan itu predikat ini pun tidak dimiliki lagi oleh sekolah. Pada tahun ajaran 2013/2014 SD Negeri Jetisharjo diberikan kepercayaan oleh dinas pendidikan sebagai salah satu sekolah percontohan implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 ini sementara untuk kelas I dan kelas IV saja. Dengan mengikuti amanat kurikulum 2013 SD Negeri Jetisharjo telah menerapkan pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran.

Adapun seperti yang dituturkan oleh Anbarini (2013: 133) bahwa pada kurikulum 2013, sistem pembelajaran pada tingkat sekolah dasar (SD)

dansederajat dilakukan secara tematik terpadu. Artinya materi ajar tidak disampaikan berdasarkan mata pelajaran tertentu, melainkan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Berdasarkan pola tematik terpadu inilah, maka buku-buku siswa di jenjang SD tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran, tapi berdasarkan tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi yang telah ditentukan pada jenjang pendidikan itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian guna memahami dan mendeskripsikan tentang pendekatan saintifik pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) di SD Negeri Jetisharjo.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan dikaji latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) dengan pendekatan saintifik di kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta tahun pelajaran 2013/ 2014.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) dengan pendekatan saintifik (yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan) pada peserta didik di kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta tahun pelajaran 2013/ 2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian ini sebagai masukan pada penelitian lanjut terkait dengan pendekatan saintifik khususnya pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase).

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) dengan menggunakan pendekatan saintifik.

#### **b. Bagi warga SD Negeri Jetisharjo**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam pembelajaran.

#### **c. Bagi Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY**

Dapat memberikan informasi tentang pendekatan saintifik pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) di SD Negeri Jetisharjo. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi jurusan dalam penyusunan materi sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

Dalam bab ini diuraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang diteliti berdasarkan pendapat para ahli sesuai dengan judul penelitian yaitu pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan pendekatan saintifik di kelas IV A SD Negeri Jetisharjo tahun pelajaran 2013/ 2014.

#### **1. Tinjauan tentang Kurikulum**

##### **a. Pengertian Kurikulum**

Bagi banyak orang istilah pendidikan sudah tidak asing lagi, terlebih lagi mereka yang kesehariannya tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai wadah atau sarana mendapatkan pengetahuan bagi mereka yang sedang bersekolah. Namun meskipun demikian tidak banyak dari mereka yang mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan kurikulum itu.

Menurut Toto Ruhimat dan kawan-kawan (2011: 2), istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/ penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Adapun menurut Muzamiroh (2013: 15) kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami secara langsung oleh siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, pengertian kurikulum diorganisasi ada dua. *Pertama*, kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. *Kedua*, kurikulum adalah seluruh pengalaman di bawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa ke dalam kondisi belajar.

Kurikulum itu adalah bagian juga dari pendidikan. Kurikulum yang dibuat di bawah pengawasan pemerintah dan sekaligus menyusun konsep perencanaan pendidikan tersebut untuk dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah langkah awal sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Sesuai dengan sifat kurikulum yang dinamis, maka kurikulum pun dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Begitupun dengan kurikulum yang ada di Indonesia.



## **b. Kurikulum 2013**

Tahun 2002 dan 2004 kurikulum yang dikembangkan diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan. Awal tahun 2006 uji coba KBK dihentikan, kemudian muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Kurikulum (KTSP). Muzamiroh (2013: 49) mengemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam hal ini lembaga diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju, berkembang berdasarkan kebijakan strategi manajemen pendidikan yang ditetapkan pemerintah dan ini merupakan kelebihan KTSP. Adapun alasan KTSP ini diterapkan yaitu agar guru dan kepala sekolah yang diberi tanggungjawab untuk mengembangkan, melaksanakan kurikulum lebih familiar dan lebih mudah serta dapat sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut. Namun kurikulum yang ada itu terus menerus dipelajari dan dicari kelemahannya. Hal ini berjuan agar ada kurikulum baru yang mampu merubah dan menjadikan wajah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai macam tanggapan, baik yang pro maupun yang kontra. Perlunya perubahan kurikulum juga adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006. Salah satu kelemahan KTSP 2006 yang dimaksud adalah adanya kesenjangan kurikulum

yang sedang berlaku sekarang (KTSP) dengan tantangan zaman yang pada kenyataannya. Seperti kompetensi yang dikembangkan lebih di dominasi oleh aspek pengetahuan, dan belum sepenuhnya menggambarkan pendidikan karakter yang ditanamkan serta keterampilan peserta didik itu sendiri.

Dengan adanya masalah tersebut, maka perlu adanya pengembangan kurikulum 2013, untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Mulyasa (2013: 64) kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, memiliki kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Menurut Anbarini (2013: 129) cara terbaik menciptakan generasi unggul itu adalah dengan melakukan transformasi. Transformasi yang paling ideal adalah melalui pendidikan. Dari sinilah maka kurikulum harus dikembangkan, sehingga pengembangan kurikulum adalah sesuatu yang lazim dan wajar selama memiliki rasional yang kuat. Ini karena kurikulum berkait dengan pengembangan akademik, industri, dan sosial budaya masyarakat. Kurikulum 2013 disiapkan untuk memberi bekal peserta didik untuk mengantisipasi terhadap perubahan masa depan yang makin kompleks.

Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2013: 65). Sehingga kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. Paling tidak terdapat dua landasan teoritis yang mendasari kurikulum 2013 berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok, ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual, peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

### **1) Rasional Pengembangan Kurikulum 2013**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 2) Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun eksternal.

#### **a) Tantangan Internal**

1. Pemenuhan delapan Standar Nasional pendidikan yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik, dan

Tenaga Kependidikan, Standar isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan.

2. Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun, apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan.

#### **b) Tantangan Eksternal**

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta fenomena negatif yang mengemuka.

1. Tantangan masa depan antara lain globalisasi, kemajuan teknologi informasi.
2. Kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan memiliki kesiapan untuk bekerja.
3. Persepsi masyarakat antara lain terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter.
4. Perkembangan pengetahuan dan pedagogi antara lain Neurologi, Psikologi, *Observation based (discovery) learning* dan *Collaborative learning*.
5. Fenomena negatif antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam ujian.

### c) **Penyempurnaan Pola Pikir**

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran sebagai berikut ini:

- 1) Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- 2) Dari satu arah menuju interaktif.
- 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- 4) Dari pasif menuju aktif menyelidiki.
- 5) Dari maya/ abstrak menuju konteks dunia nyata.
- 6) Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- 7) Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterkaitan.
- 8) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- 9) Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- 10) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- 11) Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- 12) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- 13) Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- 14) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- 15) Dari pemikiran faktual menuju kritis.
- 16) Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

### d) **Penguatan Tata Kelola Kurikulum**

Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan

nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tetapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

**e) Pendalaman dan Perluasan Materi**

Hasil studi internasional tentang literasi membaca untuk sekolah dasar yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*.

Hasil analisis lebih jauh untuk studi PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu *low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*, *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying*, *high* mengukur kemampuan sampai level *reasoning*, *advance* mengukur kemampuan sampai level *level reasoning with incomplete information*.

Dalam kaitan itu, perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi peserta

didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional.

## 2) **Karakteristik Kurikulum 2013**

Kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancang berikut ini:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipejari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/ MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/ MTs, SMA/ MA, SMK/ MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan ( organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/ MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/ MTs, SMA/ MA, SMK/ MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

### **3) Proses Pembelajaran Kurikulum 2013**

Proses pembelajaran kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler.

- a. Pembelajaran intrakurikuler didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:
  - 1. Proses pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan dikelas, sekolah, dan masyarakat.
  - 2. Proses pembelajaran di SD/ MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/ MTs, SMA/ MA, dan SMK/ MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
  - 3. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).



4. Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan tidak langsung.
5. Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
6. Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah, dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus, dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.
7. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/ konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel *chart*, dan lain-lain).

8. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis jawaban peserta didik.
9. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

b. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

#### 4) Struktur Kurikulum SD/ MI

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/ mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/ mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap siswa.

Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian

konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/ MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34, sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/ MI adalah 35 menit. Struktur kurikulum SD/ MI adalah sebagai berikut:

Tabel 1: **Struktur Kurikulum SD/ MI**  
(Sumber: Kemendikbud 2014: 6)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36



= Pembelajaran Tematik Terpadu

Keterangan: mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa daerah

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III, sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian di integrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V, dan VI.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif. Proses pembelajaran peserta didik aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

## **2. Tinjauan Tentang Kompetensi**

### **a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Dalam salinan lampiran peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan SKL ini digunakan untuk acuan utama pengembangan

standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

### 1) Cakupan Kompetensi Lulusan

Penetapan pendekatan kompetensi lulusan didahului dengan mengidentifikasi apa yang hendak dibentuk, dibangun, dan diberdayakan dalam diri peserta didik sebagai jaminan yang akan mereka capai setelah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu. Kemendikbud (2014: 11) menjelaskan kembali tentang cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan berdasarkan elemen-elemen yang harus dicapai dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: **Kompetensi Lulusan Berdasarkan Elemen-elemen yang harus Dicapai**  
(Sumber: Kemendikbud 2014: 11)

DOMAIN	Elemen	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Proses	Menerima+ Menjalankan+ Menghargai+ Menghayati+ Mengamalkan		
	Individu	beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal		
	Sosial	toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah		
	Alam	pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian		
PENGETAHUAN	Proses	Mengetahui+ Memahami+ Menerapkan+ Menganalisis+ Mengevaluasi		
	Objek	ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya		

	Subjek	manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia
KETERAMPILAN	Proses	Mengamati+ Menanya+ Mencoba+ Mengolah+ Menyaji+ Menalar+ Mencipta
	Abstrak	membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang
	Konkret	menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta

## 2) Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan

Dengan adanya kurikulum 2013 ini, maka pemerintah pun mengatur tentang kompetensi kelulusan dari tiap-tiap tingkatan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas. Untuk lebih jelasnya berikut adalah kompetensi lulusan yang akan dimiliki oleh peserta didik Sekolah Dasar:

**Tabel 3: Kompetensi lulusan SD/ MI/ SDLB/ Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan**

(Sumber: Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 54 tahun 2013)

SD/ MI/ SDLB/ Paket A	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki kemampuan yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan,

	kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena, dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan fikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

### **b. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti diancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan tentang Kompetensi Inti menggunakan notasi berikut ini:

- 1) Kompetensi Inti- 1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi Inti- 2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial
- 3) Kompetensi Inti- 3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan
- 4) Kompetensi Inti- 4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah kelas IV adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan

kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah, dan tempat bermain.

- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### **c. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- 1) Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI- 1.
- 2) Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan K-2.
- 3) Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar sikap pengetahuan dalam rangka menjabarkan K-3.
- 4) Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan K-4.

## **3. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran**

### **a. Pengertian Belajar**

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain



dalam proses pendidikan. Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Santrock dan Yussen 1994 (dalam Sugihartono 2007: 74) bahwa belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Reber 1988 (dalam Sugihartono 2007: 14) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian:

Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Adapun pengertian belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari seluruh teori dan pengertian belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitarnya dengan usaha sadar dan di sengaja yang bertujuan merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik serta menambah pengetahuan dan kemampuan dirinya.

## **b. Ciri-Ciri Perilaku Belajar**

Tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sugihartono dkk, 2007: 74):

### **1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar**

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya.

### **2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional**

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis.

### **3) Perubahan bersifat positif dan aktif**

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif.

### **4) Perubahan bersifat permanen**

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen.

### **5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah**

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

### **6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku**

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

### **c. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Sudjana (2000) (dalam Sugihartono (2007: 80) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Ada pula pengertian pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2006: 61) ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik/ murid.

### **d. Variabel Keberhasilan Pembelajaran**

Menurut Sanjaya ( 2011: 15) variabel yang dapat mempengaruhi proses sistem pembelajaran diantaranya adalah guru, faktor siswa, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan.

#### **1) Faktor Guru**

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada.

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran.

## **2) Faktor Siswa**

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

## **3) Faktor Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

## **4) Faktor Lingkungan**

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi dan faktor iklim

sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim sosial-psikologis yang dimaksud adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Orang yang ada didalamnya yaitu antara siswa dengan siswa; siswa dengan guru; guru dengan guru; bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.

#### **e. Perencanaan Pembelajaran**

Menurut salinan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Adapun uraian dari silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

##### **1) Silabus**

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- c) Kompetensi Inti

Merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

d) Kompetensi Dasar

Merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.

e) Tema (khusus SD/ MI/ SDLB/ paket A)

f) Materi pokok

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

h) Penilaian

Merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

i) Alokasi waktu

j) Sumber belajar

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## **2) RPP**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Menurut Wina Sanjaya (2011: 59) adapun komponen RPP terdiri atas:

### **a) Tujuan Pembelajaran**

Dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### **b) Materi Pembelajaran**

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

### **c) Strategi dan Metode Pembelajaran**

Digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai. Strategi adalah rancangan

serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi.

Metode pembelajaran berarti cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal (Sugihartono, 2007: 81). Adapun macam-macam metode pembelajaran yang diuraikan oleh Sugihartono (2007: 81) sebagai berikut:

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal. Metode ceramah murni cenderung pada bentuk komunikasi satu arah. Dalam hal ini kedudukan siswa adalah sebagai penerima materi pelajaran dan guru sebagai sumber belajar. Metode ini banyak menuntut keaktifan guru. Guru dituntut dapat menyampaikan materi dengan kalimat yang mudah dipahami anak didik.

(2) Metode Latihan

Metode latihan merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu. Melalui penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu ini diharapkan siswa dapat menyerap materi secara lebih optimal.

(3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Dengan metode ini dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi,



mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memotivasi anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau guru mengajukan pertanyaan dan anak didik menjawab.

(4) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak didik langsung ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode ini menjadikan bahan yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.

(5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada anak didik. Dapat dilakukan dalam bentuk guru memperlihatkan suatu proses dan kerja suatu benda atau siswa melakukan baik secara individual atau kelompok dengan bimbingan guru.

(6) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini anak didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati.

(7) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak didik dengan cara anak didik memerankan suatu tokoh baik tokoh hidup atau benda mati. Metode ini dapat mengembangkan penghayatan, tanggungjawab, dan terampil dalam memaknai materi yang dipelajari.

(8) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok. Metode ini dapat mendorong siswa untuk mampu mengemukakan pendapat secara konstruktif serta membiasakan siswa untuk bersikap toleran pendapat orang lain.

(9) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa. Misalnya guru menugaskan siswa membaca materi tertentu, selanjutnya guru dapat menambahkan tugas lain misalnya membaca buku lain sebagai pembanding. Tugas biasanya diikuti dengan resitasi. Resitasi merupakan metode pembelajaran berupa tugas pada siswa untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan guru. Metode ini mendorong siswa berani mengambil tanggungjawab, kemandirian, dan inisiatif siswa.

#### (10) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dalam bentuk pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini siswa diharapkan dapat sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, pengumpulan fakta, pengendalian variabel, dan upaya dalam menghadapi masalah secara nyata.

#### (11) Metode Proyek

Metode proyek merupakan metode pembelajaran berupa penyajian kepada siswa materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. Prinsip metode ini adalah membahas suatu materi pembelajaran ditinjau dari sudut pandang pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh anak didik, menyalurkan minat, dan melatih siswa menganalisis suatu materi dengan wawasan yang luas.

#### **d) Media dan Sumber Belajar**

Untuk media pembelajaran, Toto Ruhiyat dan kawan-kawan (2011: 162) membaginya dalam tiga macam, yaitu:

##### (1) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*). Media yang dapat

diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).

## (2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan.

## (3) Media Audio-Visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media ini, penyajian bahan ajar kepada para siswa akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu dengan media ini, dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (*teacher*) tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh dari media audio-visual di antaranya program video/ televisi pendidikan, video/ televisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

## e) **Evaluasi**

Menurut tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran (2011: 170) tujuan pokok dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas

proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan isi program pembelajaran.

#### **4. Tinjauan Tentang Pendekatan Saintifik**

##### **a. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu, kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.



**Gambar I: Proses pembelajaran menyentuh ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan**

(Sumber: Depdikbud 2013)

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi

ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggami transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik(*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Adapun tahap pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dilakukan meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

**Tabel 4: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dan Kegiatan Belajar**

(Sumber: Kemendikbud 2014: 19)

<b>Langkah Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Belajar</b>	<b>Kompetensi yang Dikembangkan</b>
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan yang faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Menalar/ mengumpulkan informasi/ eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat
Mencoba/ mencipta/ mengasosiasikan	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur

	mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi	dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan / menyajikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

(1) Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta



atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

- (2) Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan peserta didik dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.
- (3) Menalar adalah istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.
- (4) Mencoba/mengumpulkan data bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreatifitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan

sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.

- (5) Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk karya.

#### **b. Karakteristik dan Tujuan Pada Pendekatan Saintifik**

Karakteristik pendekatan saintifik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa
- b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip
- c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa
- d) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
- b) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis

- c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
- d) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- e) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
- f) Untuk mengembangkan karakter siswa.

**c. Prinsip Pembelajaran Pada Pendekatan Saintifik**

Beberapa prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu:

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa
- b) Pembelajaran membentuk *students self concept*
- c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

## 5. Tinjauan Tentang Kolase

### a. Pengertian Kolase

Sumanto (2006: 94) mendefinisikan bahwa kolase berasal dari bahasa Inggris (*Collage*) dan dalam bahasa Perancis *coller* yang berarti melekat. Kolase itu kreasi aplikasi yang menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/ bekas lainnya. Dengan kata lain kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam suatu frame sehingga menghasilkan suatu karya seni yang baru. Kesimpulan dari pengertian kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Menurut Muharrar dan Sri (2012: 12) kolase ini dibagi dalam berbagai jenis yaitu:

#### 1) Menurut Fungsi

Dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni dan seni terapan. Menurut Soedarso (dalam Muharrar dan Sri 2012: 11) seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Sedangkan seni terapan adalah karya seni rupa yang terbuat untuk memenuhi kebutuhan praktis, yang berarti dibuat pada benda pakai.

#### 2) Menurut Matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi (dwimatra) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (trimatra). Karya kolase untuk menghias kendi merupakan kolase

pada permukaan tiga dimensi. Sedangkan karya kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding.

### 3) Menurut Corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan nonrepresentatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih bisa dikenali. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

### 4) Menurut Material

Material (bahan) apa pun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik dan unik. Berbagai material kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik, gerabah, karton, dan sebagainya. Secara umum, jenis bahan kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, dan sebagainya) dan bahan bekas sintesis (plastik, botol, kaleng, kertas bekas, dan sebagainya).

## **b. Metode Kolase**

Masih menurut Muharrar dan Sri (2012: 21), berbagai teknik atau metode yang digunakan untuk membuat kolase antara lain:

- 1) Tumpang tindih atau saling tutup
- 2) Penataan ruang
- 3) Repetisi/ pengulangan
- 4) Komposisi/ kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai macam material

**c. Langkah Kerja Membuat Kolase**

Persiapan, yaitu mengumpulkan dan memilih jenis bahan yang akan dibuat kolase. Mempersiapkan bidang dasaran, peralatan dan bahan pembantu. Pelaksanaan dengan langkah kerja: 1. Melakukan penyusunan sementara 2. Dilanjutkan dengan penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasaran, dan 3. Penyelesaiannya yaitu dengan memberikan warna/ cat agar hasil akhirnya lebih bagus.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan Pendekatan Saintifik di Kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/ 2014, merupakan penelitian deskriptif. Disebutkan oleh Nasution (2003) bahwa penelitian deskriptif ini mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan statistik.

Sejalan dengan pendapat Nasution, penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto (1993: 309) adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dengan kata lain bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, keadaan ataupun gejala tertentu.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Moleong (2007: 6) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan secara deskripsi untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

## **B. Data Penelitian**

Data penelitian yang dikumpulkan di lapangan adalah data yang berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif. Dengan demikian, penyajian data penelitian akan berisi kutipan data tersebut untuk memberi gambaran hasil penelitian. Data-data tersebut didapatkan dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan dokumen resmi lainnya.

## **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan bagian penting dari penelitian, karena dari sumber data inilah peneliti bisa mengumpulkan data sebagai bahan untuk menyimpulkan penelitian. Kata lainnya bahwa sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen tertulis.

Untuk itu, agar peneliti bisa mengumpulkan data yang validitas dan reabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD Negeri Jetisharjo, maka sumber data tersebut yaitu Siti Nurhayati, S.Pd, selaku kepala sekolah SD Negeri Jetisharjo, dan juga Heru Setiyarto, S.Sn selaku guru mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara (Nasution, 2003: 54). Observasi



adalah bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

## **1. Teknik Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung apa yang akan diteliti yaitu proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) di SD Negeri Jetisharjo. Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2007: 310) membagi observasi menjadi observasi partisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terang-terangan dan tersamar yaitu peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian sehingga sumber data yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu hal tertentu, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang diterima merupakan data yang masih dirahasiakan.

## **2. Teknik Wawancara**

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2007: 317) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg membagi wawancara menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang

dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis. Teknik wawancara ini dilakukan kepada ibu Siti Nurhayati selaku kepala sekolah, dan bapak Heru Setiyarto selaku guru mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Suharsimi Arikunto (2002: 135) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian). Dokumen dimaksud sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) menggunakan pendekatan saintifik. Seperti kurikulum, silabus, RPP, hasil penilaian siswa, foto, dan karya siswa lainnya.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Metode naturalistik sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian oleh sebab mempunyai adaptibilitas yang tinggi, jadi senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian itu. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri satu-satunya alat yang dapat menghadapinya (Nasution: 2003).

Dalam pelaksanaan penelitian, alat bantu instrumen yang digunakan yaitu berupa: pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi

seperti foto, kamera video, dan buku harian. Instrumen tersebut sangat membantu dalam penelitian tindakan yang digunakan mulai dari awal hingga akhir penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian secara jelas khususnya data dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sebagai peningkatan kreativitas anak yang bersifat rekreatif. Dalam memperoleh data, peneliti juga dibantu dengan instrumen-instrumen lain diantaranya:

### **1. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Arikunto, 2002: 133). Pedoman observasi dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai alat perencanaan secara garis besar tentang apa saja yang akan diobservasi. Secara garis besar isi pedoman observasi dalam penelitian ini meliputi segala macam proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) yang dilaksanakan dengan pendekatan saintifik mulai dari kegiatan pembukaan, inti, sampai pada penutup.

### **2. Pedoman Wawancara**

Menurut Arikunto (2002: 133), interview yang disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Pedoman wawancara pada penelitian ini berisikan catatan pertanyaan secara garis besar tentang proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) dengan menggunakan pendekatan saintifik.

### **3. Pedoman Dokumentasi**

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data baik berupa arsip, dokumen dan foto yang berkaitan dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase). Pencarian dokumen dibatasi hanya pada sumber tertulis yang berkaitan dengan proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) menggunakan pendekatan saintifik serta foto, koleksi karya, dan lain sebagainya.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan data ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan data yang dikumpulkan selama melakukan rangkaian penelitian dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang sudah ada dan terkumpul dari berbagai sumber data dengan berbagai macam teknik pengumpulan data sebelumnya. Kegiatan ini meliputi beberapa langkah diantaranya:

#### **1. Ketekunan Pengamatan**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang ada di lapangan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007: 329). Untuk itu peneliti melakukan pengamatan secara langsung, dan mengikuti proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya

(Kolase). Hal ini bertujuan untuk keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan dan juga data yang di dapatkan menjadi lebih rinci.

## **2. Triangulasi**

Sugiyono (2007: 330) berpendapat bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2007: 332). Dalam hal ini peneliti melakukan perbandingan dengan cara pengamatan langsung di kelas IV A, mewawancarai kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta dilakukan dengan berulang di lain waktu. Hal ini bertujuan bahwa data yang diberikan dari sumber data konsisten.

## **G. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh sepanjang proses penelitian ini dianalisis sejak awal penelitian. Adapun langkah-langkah analisis datanya (Nasution, 2003: 129) yaitu:

### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian terperinci, selain dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

### **2. Display data**

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk matriks, grafik, networks, ataupun charts agar peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan dan dapat menguasainya untuk kemudian mengambil kesimpulan yang tepat.

### **3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi**

Data yang diperoleh selama proses penelitian ditarik kesimpulan dan diverifikasi untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengolahan data yang telah diuraikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan yang diharapkan dari penelitian berupa pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Kolase) di kelas IV A SD Negeri Jetisharjo. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan menjadi temuan baru yang sebelumnya belum ada.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

SD Negeri Jetisharjo terletak di jalan AM Sangaji No. 42, Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta. Sekolah yang terletak di perkotaan Yogyakarta ini menjadi salah satu sekolah faforit dan banyak diminati yang ada di Yogyakarta. Sekolah yang berdiri tahun 1947 ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama, mulai dari SD Kenari, SD Jetisharjo I, SD Jetisharjo II, dan pada tanggal 26 Juni 2007 ditetapkan namanya menjadi SD Negeri Jetisharjo. Dengan prestasi sekolah beserta sarana prasarannya yang memadai, sekolah ini sempat mempunyai predikat Rintisan Sekolah Berstandar Nasional.

Namun, setelah Rintisan Sekolah Berstandar Nasional ini di tiadakan oleh pemerintah, bersamaan dengan itu, SD Negeri Jetisharjo menjadi sama kedudukannya dengan sekolah lain. Meskipun demikian, SD Negeri Jetisharjo tetap berkomitmen bahwa ada atau tidaknya predikat tersebut, sekolah ini tetap harus menjaga kualitas sekolah baik dari sarana dan prasarannya, pendidikanya dan juga tenaga kependidikan; baik itu input sekolah maupun output yang dihasilkan. Kepercayaan untuk menjadikan SD Negeri Jetisharjo ini sebagai salah satu percontohan sekolah dasar yang menerapkan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/ 2014 ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah. Oleh karena itu, SD Negeri Jetisharjo mencoba melaksanakan sebaik mungkin untuk menerapkan kurikulum 2013 ini pada kelas I dan IV.



**Gambar II: SD Negeri Jetisharjo**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

SD Negeri Jetisharjo memiliki fasilitas lengkap dan memadai yang menunjang terkait dengan proses belajar mengajar itu sendiri. Berikut adalah data sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Jetisharjo:

**Tabel 5: Sarana dan Prasarana di SD Negeri Jetisharjo**

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	14
2	Ruang Kantor Guru	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Rung Perpustakaan	1
5	Ruang UKS	2
6	Ruang Komputer	1
7	Ruang agama Kristen	1
8	Ruang agama Protestan	1
9	Mushola	1



10	Kantin	2
11	Dapur	1
12	Gudang	1
13	Tempat parkir	1

Dengan jumlah sarana dan prasarana yang telah dituliskan di atas. Terlihat sekali bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sudah cukup memadai.



**Gambar III: Ruang Kegiatan Belajar Mengajar**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar III ini adalah ruang kelas yang digunakan peserta didik untuk belajar. Ruang kelas yang bersih, bangku kursi yang dalam kondisi baik pula, penerangan kelas yang cukup, membuat ruang kelas ini layak untuk dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Jetisharjo. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini pada hari Senin sampai Kamis dan Sabtu akan dimulai

pada pukul 07.00 WIB sampai 12.30 WIB, sedangkan untuk hari Jum'at kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai 10.40 WIB. Terlaksananya kegiatan belajar mengajar tak lepas dari peran guru sebagai pendidik, dan juga karyawan untuk membantu melancarkan proses tersebut. Berikut data tenaga pengajar dan karyawan yang ada di SD Negeri Jetisharjo:

**Tabel 6: Data Tenaga Pengajar dan Karyawan di SD Negeri Jetisharjo**

No	Jabatan	Jumlah
1	PNS	15
2	Guru honorer	7
3	Karyawan TU	5
4	Satpam	2
5	Penjaga Sekolah	1
6	Pesuruh	1
Total		31

Berikut adalah data peserta didik yang ada di SD Negeri Jetisharjo:

**Tabel 7: Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2013/2014 dari Kelas I sampai Kelas VI**

Kelas		Jumlah Siswa
I	A	29
	B	27
II	A	31
	B	31
III	A	29
	B	29
IV	A	35

	B	33
V	A	24
	B	24
	C	24
VI	A	26
	B	26
	C	24
Total		392

Adapun dengan jumlah tenaga pengajar yang berjumlah 22 orang dan jumlah peserta didik yang berjumlah 392 orang sudah cukup. Namun setelah melihat data peserta didik di atas, bahwa sebenarnya masih ada beberapa kelas yang di dalamnya masih terlalu banyak peserta didik, yaitu kelas II A, II B, IV A dan IV B. Sehingga alangkah lebih baiknya tenaga pengajar dan juga sarana dan prasarana masih harus ditambah lagi agar lebih efektif dan untuk membantu peserta didik belajar lebih baik. Terkait tuntutan profesionalitas, maka pihak sekolah dengan ini tetap memberikan yang terbaik untuk para peserta didik, ungkap Siti Nurhayati selaku kepala sekolah SD Negeri Jetisharjo.

Seperti yang tercantum dalam dokumen sekolah, SD Negeri Jetisharjo memiliki visi misi sebagai landasan untuk menjalankan fungsinya sebagai satuan pendidikan. Adapun visi misi SD Negeri Jetisharjo sebagai berikut:

1. Visi

Berprestasi berdasar iptek, imtaq, berwawasan budaya, dan lingkungan.

Indikator:

- a. Unggul dalam bidang keagamaan

- b. Unggul dalam perilaku dan budi pekerti
  - c. Unggul dalam perolehan UAS dan UN
  - d. Unggul dalam lomba Mapel termasuk olimpiade MIPA
  - e. Unggul dalam bidang kreativitas siswa
  - f. Unggul dalam bidang IT
  - g. Unggul dalam Olimpiade Olahraga Nasional Siswa Nasional
  - h. Unggul dalam bidang keterampilan dan seni budaya
  - i. Unggul dalam pembiasaan ramah lingkungan
2. Misi
- a. Mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
  - b. Membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, berbudaya, dan peduli lingkungan
  - c. Mendorong siswa berkompetisi di bidang pengetahuan, olahraga, seni, dan teknologi
  - d. Mendorong warga sekolah selalu mengikuti dan memanfaatkan IT
  - e. Membiasakan diri 6 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, sadaqoh)
  - f. Membiasakan hidup bersih dan sehat
  - g. Membiasakan hidup peduli lingkungan
  - h. Mengembangkan bakat siswa dan bidang teknologi, olahraga, seni, dan budaya
  - i. Mendorong dan menumbuhkan rasa saling asah, asih dan asuh

**BAB V**  
**PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (KOLASE)**  
**DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK**

**A. Karakteristik Subjek Penelitian**

Secara keseluruhan, tahap pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya terdiri dari komponen-komponen pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kompetensi yang akan dicapai mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti yang ada dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat (20) yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Untuk itu komponen pembelajaran yang dimaksud adalah peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar yang meliputi sarana prasarana untuk berlangsungnya pembelajaran. Di sini peneliti hanya akan memaparkan lebih jelas tentang karakteristik peserta didik dan pendidik yang dianggap lebih mempengaruhi proses pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan juga pada bagian lain peneliti akan membahas sumber belajar dan lingkungan.

**1. Peserta didik**

Peserta didik adalah komponen paling penting dalam pembelajaran. Karena semua keberhasilan suatu kompetensi akan dipusatkan dan berpatokan dari peserta didik. Hal ini dilihat dari bagaimana peserta didik dapat menerima pelajaran dari pendidik dengan baik dan juga hasil yang akan dicapai oleh peserta didik.

Secara umum peserta didik kelas IV A sangat senang dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Hal ini disampaikan juga oleh Putri siswi kelas IV A (hasil wawancara pada tanggal 19 Februari 2014) “di sini memang paling senang mata pelajaran ini Mba, karna gurunya baik dan juga jadi bisa bikin apa aja” dari penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya peserta didik bebas untuk berkarya, sehingga antusias peserta didik ketika mengikuti mata pelajaran ini sangat tinggi. Adapun faktor lain yang membuat mereka antusias adalah guru menjelaskan dengan baik materi yang disampaikan. Hal ini tentu saja membuat mereka lebih mengerti tentang karya seni yang akan dibuat baik itu secara individu maupun berkelompok. Menurut mereka dengan berkarya berarti juga mereka bermain. Bermain dengan gambar, dengan warna, dan juga bermain dengan imajinasi mereka.

Kelas IV A terdiri dari 35 orang peserta didik, dengan perempuan berjumlah 14 orang dan 21 orang untuk laki-laki. Dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas masih sedikit terlalu banyak. Karena jumlah maksimal ideal untuk satu kelas pada sekolah tingkat dasar yaitu 28 orang. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi antusias, bahkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

## **2. Guru/ Pendidik**

Pendidik seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional merupakan tenaga profesional yang tugasnya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan

pelatihan untuk peserta didiknya. Keberadaan guru di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Baik ditinjau dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Peran guru sebagai tenaga pendidik, seyogyanya adalah yang mempunyai kompetensi di bidang mata pelajaran tersebut. Hal ini bertujuan agar keterampilan dan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dapat diterima dan dipahami betul oleh peserta didik. Bapak Heru Setiyarto, S. Sn, menjadi guru Seni Budaya dan Prakarya di SD Negeri Jetisharjo terhitung dari tahun 2002. Beliau adalah lulusan dari salah satu sekolah seni yakni Institut Seni Indonesia. Tugasnya menjadi guru Seni Budaya dan Prakarya tidak hanya ada di kelas IV saja, namun juga beliau mengajar untuk kelas V dan kelas VI.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, maka harus ditempuh juga segala macam cara untuk mendapat hasil yang maksimal. Dimulai dari menyiapkan sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran itu berlangsung, bahkan setelah pembelajaran pun guru berperan aktif untuk mengoreksi, merefleksi, dan sampai pada penilaian.

## **B. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya**

Seni Budaya dan Prakarya atau yang biasa disebut sebagai SBdP ini adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 dan berlaku untuk Sekolah Dasar. Pada Seni Budaya dan Prakarya peserta didik akan mempelajari hal-hal yang mengenai budaya dan juga berkarya seni. Mata pelajaran ini terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Matematika, dan lain

sebagainya. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 tersusun dalam tema-tema yang didalamnya ada beberapa pembelajaran. Setiap pembelajaran yang berlangsung, akan disampaikan untuk satu hari efektif kegiatan belajar mengajar. Dalam satu pembelajaran terdapat beberapa macam mata pelajaran yang terintegrasi satu dengan lainnya. Sehingga seharusnya mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini dilakukan oleh guru kelas. Namun, SD Negeri Jetisharjo mempunyai guru mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya sendiri. Sehingga untuk mata pelajaran ini guru kelas bekerjasama dengan guru mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

### **C. Perencanaan Pembelajaran**

#### **1. Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya**

Silabus merupakan panduan dan acuan untuk guru sebelum membuat RPP. Silabus untuk kurikulum 2013 ini dibuat oleh pemerintah yang disesuaikan dan dipisahkan menurut tema. Adapun tema pembelajaran untuk SD Kelas IV adalah sebagai berikut:

**Tabel 8: Tema Pembelajaran SD Kelas IV**

<b>No</b>	<b>Tema Pembelajaran</b>
1	Indahnya Kebersamaan
2	Selalu Berhemat Energi
3	Peduli Makhluk Hidup
4	Berbagai Pekerjaan
5	Menghargai Jasa Pahlawan
6	Indahnya Negeriku
7	Cita-citaku
8	Daerah Tempat Tinggalku



9	Makanan Sehat dan Bergizi
---	---------------------------

Kesembilan tema ini digunakan untuk dua semester. Pada semester ganjil peserta didik akan menempuh lima tema, dan untuk semester genap peserta didik akan mengikuti empat tema yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk standar isi dan standar kelulusan tentu saja dibuat pula oleh pemerintah pusat. Hal ini tentu berkaitan dengan kurikulum 2013 yang menginginkan terciptanya pendidikan terintegrasi dan dapat diawasi langsung oleh pemerintah, sehingga pendidikan yang diberikan akan merata dari sabang sampai merauke, tanpa membedakan di daerah mana peserta didik tersebut tinggal.

## **2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran ini adalah salah satu tahap atau kelengkapan mengajar untuk guru agar materi yang akan disampaikan pada hari tersebut tersusun secara sistematis dan efektif. Adapun untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran ini, guru kelas akan berkoordinasi langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan RPP (terlampir) yang akan digunakan oleh guru mata pelajaran dan guru kelas pada hari tersebut adalah sama. Sama yang dimaksud disini adalah dalam satu kali pembelajaran. Satu kali pembelajaran yang berartikan dalam satu tema dan sub tema yang sama. Sehingga dalam satu berkas RPP contohnya akan ada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, SBdP, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan buku tematik kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah. Sehingga terkait dengan jadwal pelajaran pun telah disusun oleh buku tematik kelas IV tersebut. Meskipun pada kenyataannya, guru

tetap saja harus menyesuaikan jadwal dengan guru lain, seperti guru agama, dan juga guru olahraga.

Pada kurikulum 2013, yang ada dalam RPP adalah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Yang menyusun keduanya adalah dari pemerintah pusat. Kompetensi inti ini disusun untuk tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan juga Sekolah Menengah Atas. Kompetensi Inti ini dirancang oleh pemerintah pusat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Berikut adalah kompetensi Inti yang akan dicapai di kelas IV sekolah dasar:

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya;
- 2) Berperilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya;
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati atau mendengarkan, melihat, membaca, dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain;
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Selain Kompetensi Inti, ada juga Kompetensi Dasar yang akan dicapai untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yaitu mengenal gambar alam benda, kolase, dan membuat karya seni kolase dengan berbagai bahan.

Indikatornya yaitu berkreasi membuat karya dengan teknik kolase dengan bahan bekas.

Adapun komponen RPP yang ada dalam berkas meliputi: nama satuan pendidikan, identitas tema/ sub tema, kelas/ semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, pendekatan dan metode, media, alat, dan sumber pembelajaran, langkah pembelajaran, dan juga penilaian. Sedangkan yang membedakan komponen RPP di Sekolah Dasar dengan jenjang lainnya yaitu terdapatnya identitas tema dan sub tema.

#### **D. Persiapan Pembelajaran**

Pada persiapan awal ini, guru tentu saja mempersiapkan peserta didik sebelum memulai pembelajaran dengan mengecek kerapihan seragam, perlengkapan praktik kolase pada hari tersebut. Adapun alat dan bahan yang harus dibawa oleh peserta didik secara berkelompok adalah kertas manila, bubur koran, lem, cat poster, dan kuas. Untuk lebih jelasnya berikut adalah alat dan bahan yang digunakan:



**Gambar IV: Kertas manila**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar IV adalah kertas manila yang digunakan oleh peserta didik untuk dijadikan sebagai sebuah bidang untuk berkarya seni kolase. Kertas manila mempunyai ketebalan yang tipis. Hal ini membuat karya seni kolase yang dihasilkan menjadi berkerut. Alasannya adalah bubur koran yang digunakan oleh peserta didik masih terlalu banyak mengandung air, sehingga setelah mengering kertas manila yang menjadi alas bidang ikut menyusut volumenya. Jadi sebaiknya kertas yang digunakan untuk bidang karya kolase ini terbuat dari kertas karton yang agak tebal. Karton tebal dimaksudkan untuk mengantisipasi terjadi hal yang demikian lagi. Sehingga karya kolase yang dihasilkan bisa lebih rapi, bagus, dan maksimal tanpa terganggu oleh bidang yang mengerut.



Gambar V: **Bubur koran**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar V adalah bubur koran yang mempunyai bagian penting dalam pembuatan karya seni kolase. Karena seni karya kolase yang akan dihasilkan akan terbuat dari bubur koran. Bubur koran ini tentu saja terbuat dari campuran koran dan air. Hasil yang bagus untuk mendapatkan bubur koran yang lembut yaitu sampai menghabiskan waktu dua hingga tiga hari. Hal ini bertujuan agar koran dan air ini benar-benar bisa menyatu. Namun, air yang digunakan dalam pembuatan bubur koran ini harus diganti tiap harinya supaya bubur koran tidak berlendir. Untuk bahan bubur koran ini peserta didik membuatnya sendiri di rumah. Sehingga tidak akan menghabiskan waktu banyak jika membuatnya di sekolah.



**Gambar VI: Lem kayu**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar VI adalah lem kayu yang akan digunakan untuk merekatkan bubur koran itu sendiri dan juga antara bubur koran dan kertas manila sebagai alas atau bidangnya. Lem kayu ini tidak perlu dibawa peserta didik dari rumah karena guru sudah menyediakannya. Menggunakan lem kayu ini karena memiliki daya rekat yang kuat. Bubur koran yang sudah ditempelkan di atas kertas manila ini tidak akan meninggalkan bekas putih, namun lem ini justru akan terlihat bening mengkilap dan semakin rapi. Hal ini tentu saja akan membuat proses pewarnaan nanti menjadi sangat mudah dan menghasilkan karya yang bagus.



**Gambar VII: Cat poster**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar VII adalah cat poster yang digunakan oleh peserta didik untuk mewarnai karya kolasenya. Keberadaan cat poster ini tentu saja akan lebih memperindah dan menghasilkan karya kolase yang lebih bagus lagi. Cat poster ini sebenarnya sudah disediakan oleh guru, namun ada juga peserta didik yang membawanya sendiri dari rumah. Mereka beranggapan bahwa jika mereka menggunakan cat poster dari sekolah, maka mereka harus rela bersabar menunggu bergantian dengan teman lainnya. Menurut mereka pula, hal ini justru akan membuat pekerjaan mereka berkarya seni kolase akan terhambat dan tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan.



Gambar VIII: **Kuas**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar VIII adalah kuas yang digunakan oleh peserta didik untuk mengelem permukaan kertas manila dan juga sebagai alat mewarnai dengan cat poster. Kuas sebenarnya sudah disiapkan oleh guru. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang membawanya sendiri dari rumah. Hal ini terjadi karena mereka enggan untuk mengantri dan bergantian dengan teman lainnya. Meskipun guru sudah menyediakan kuas untuk mewarnai, namun ada juga peserta didik yang menggunakan jari mereka secara spontan untuk mewarnainya. Hal ini tentu saja membuat karya seni kolase menjadi beraneka ragam hasil dan bentuknya. Menunjukkan pula pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik karena berkarya dengan kreativitas masing-masing.

#### **E. Pelaksanaan Pembelajaran**



## **1. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif dan memungkinkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika memulai pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para peserta didik dan menanyakan ketidakhadiran peserta didik apabila ada yang tidak hadir.

Dalam pendekatan saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini kemudian guru harus mengupayakan agar peserta didik yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan peserta didik yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Untuk itu kegiatan pendahuluan ini akan diberikan pula apersepsi untuk peserta didik sebagai pengantar untuk memulai pembelajaran. Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru yaitu menunjukkan gambar dua dimensi dan tiga dimensi karya kolase terkait dengan materi pembelajaran hari itu. Dengan adanya gambar tersebut akan menimbulkan pertanyaan pada diri siswa.



Gambar IX: **Apersepsi untuk peserta didik**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar IX ini adalah sebuah contoh karya yang di sajikan oleh guru sebagai apersepsi. Karya tersebut adalah karya kolase yang dibuat dengan tiga dimensi. Dengan adanya gambar ini, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengamati karya tersebut. Mulai dari gambar apa saja yang ada di dalam karya tersebut, bahan yang digunakan, dan juga cara membuatnya.

Setelah apersepsi diberikan oleh guru, kemudian guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa mereka pasti bisa membuat karya kolase dengan jauh lebih baik dan lebih bagus. Untuk itu, guru membebaskan peserta didik berkarya seni kolase sesuai dengan alat dan bahan yang telah mereka persiapkan dari rumah.

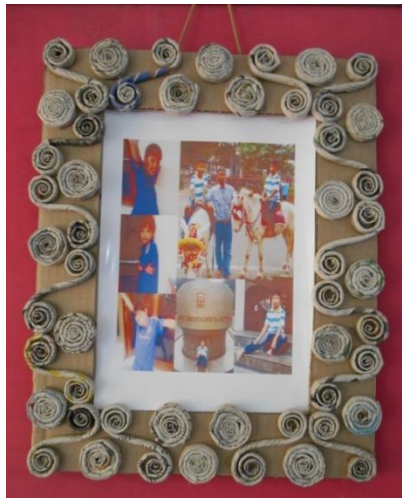
## **2. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) peserta didik. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu.

Kegiatan inti dalam pendekatan saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalaui langkah-langkah kegiatan yang diberikan di awal pembelajaran. Dengan pendekatan saintifik inilah guru menjelaskan dan menyampaikan materi dengan melalui tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

### **a. Mengamati**

Pada pembelajaran tahap mengamati, peserta didik diberikan contoh gambar untuk diamati dan dideskripsikan. Mengamati gambar yang disajikan oleh guru (gambar X) dengan meminta peserta didik menyebutkan ada benda apa saja yang ditempel pada kardus tersebut. Setelah itu guru kemudian meminta peserta didik menyebutkan bahan lain yang bisa ditempel untuk dijadikan karya seni kolase. Selain bahan yang digunakan, guru meminta peserta didik menyebutkan alat yang digunakan untuk membuat karya seni kolase. Dengan menyebutkan bahan lain yang bisa ditempel dan juga alat yang digunakan, peserta didik sudah mengetahui bahan dan alat yang digunakan untuk membuat karya seni kolase.



Gambar X: **Karya yang digunakan untuk tahap mengamati**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar X adalah gambar yang disajikan oleh guru untuk tahap mengamati. Gambar ini adalah karya kolase dengan dua dimensi yang dibuat bentuk bingkai foto menggunakan tempelan kertas koran dengan di ulir. Pada tahap ini, peserta didik mencari tahu tentang bagaimana tahap pembuatannya, sampai pada alat dan bahan yang digunakan.

#### **b. Menanya**

Pada tahap menanya ini, peserta didik sangat aktif dan antusias dengan contoh karya yang ditunjukkan oleh guru. Sehingga pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik memberikan pengetahuan yang pemahaman yang lebih mendalam lagi pada diri peserta didik.



**Gambar XI: Peserta didik melakukan tahap menanya**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar XI ini menunjukkan bahwa peserta didik ikut serta aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Talitha Sabina Athalia Agni bertanya kepada guru “ Pak, apakah bahan yang digunakan dalam seni kolase itu harus kering ya Pak? Kalau misal bunga asli itu bisa ditempel?” Meskipun tidak semua peserta didik bertanya, tapi guru tetap memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah bertanya dengan memberikan tanggapan “Bagus pertanyaannya”. Setelah memberi *reward* kemudian guru menjawab pertanyaannya “Bunga setelah dipetik bisa langsung ditempel untuk dijadikan karya kolase, hanya saja setelah selesai, karya bunga itu harus ditindih dengan benda datar seperti buku yang agak berat supaya bunganya tidak berubah bentuk setelah mengering”.

**c. Menalar**

Pada tahap menalar, peserta didik diminta oleh guru untuk berkumpul bersama kelompoknya masing-masing. Dalam kelompok tersebut, guru memberikan tugas untuk mendiskusikan tentang definisi kolase, alat dan bahan yang bisa digunakan untuk membuat kolase, dan juga bagaimana cara membuat karya kolase. Inti dari kegiatan menalar ini adalah berdiskusi. Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Sikap yang ditanamkan dari berdiskusi ini adalah menghargai pendapat antar peserta didik. Hal ini ditujukan agar setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Terlebih kegiatan menalar ini akan mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Namun pada kenyataannya sebagian besar peserta didik tidak merespon tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian guru pun tidak mengingatkan peserta didik untuk berdiskusi bersama kelompoknya. Sehingga ketika ada peserta didik yang sudah mulai membuat karya kolase, guru justru sudah ikut mendemonstrasikan pembuatan karya kolase tersebut. Meskipun demikian, tetap ada beberapa kelompok yang benar-benar melakukan kegiatan diskusi dengan antar kelompok. Hanya saja tugas yang sudah diberikan oleh guru tidak dapat mereka presentasikan di depan kelas karena guru tidak membahasnya lebih lanjut.

**d. Mencoba**

Setelah peserta didik mengamati, menanya, dan menalar, barulah guru membuat penugasan kepada peserta didik untuk membuat kolase dengan gambar dan bahan yang sudah ditentukan. Dalam tahap mencoba dan membuat karya ini,

peserta didik mengerjakan dengan berkelompok. Hal ini bertujuan agar mengefisienkan waktu.



**Gambar XII: Peserta didik melakukan tahap mencoba**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar XII ini memperlihatkan bahwa peserta didik aktif dan antusias dengan pembelajaran dan materi yang telah disampaikan. Meskipun mereka mengerjakan berkelompok, hal ini justru akan membentuk karakter peserta didik dengan menghormati pendapat temannya. Pembagian kelompok tidak dibagi oleh guru, melainkan peserta didik memilih sendiri anggota kelompoknya. Sehingga pembagiannya pun menjadi tidak rata. Ada yang satu kelompok dua orang, tiga orang, bahkan sampai lima orang. Hal ini tentu saja membuat tidak merata jumlah anggota kelompok. Namun guru pun tidak mempermasalahkan hal ini. Menurut guru berkelompok itu adalah hak dan kebebasan mereka, yang terpenting mereka nyaman dan senang mengerjakannya. Pada akhirnya tidak akan menimbulkan keributan atau saling menyalahkan antar anggota kelompok.



**Gambar XIII: Guru mendemonstrasikan pembuatan kolase**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar XIII memperlihatkan bahwa guru sedang mendemonstrasikan cara mewarnai karya kolase kepada kelompok Afzel dan teman-temannya. Guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan alat kuas untuk mewarnai. Karena kelompok Afzel ini menggunakan jari tangan mereka untuk mewarnai karya kolase mereka. Meskipun tidak ada larangan dari guru untuk menggunakan jari tangan mereka secara spontan, namun hal ini juga membelajarkan kembali peserta didik bahwa ada kuas yang bisa digunakan untuk alat mewarnai.

#### **e. Mengkomunikasikan**

Setelah selesai tahap mencoba dan selesai membuat karya kolase, kemudian guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-temannya, dan selanjutnya guru mengapresiasi karya peserta didik. Dengan begitu terjadilah proses tahap komunikasi antara peserta didik dan guru sebagai kolabotif.





**Gambar XIV: Peserta didik mendeskripsikan karya kolase yang dibuat**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar XIV ini menjelaskan tentang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan karya kolase. Karya peserta didik yang tergolong sangat terampil ini diminta oleh guru untuk mempresentasikannya. Peserta didik yang maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil karya kolase adalah milik Aura dan Fanessa. Mereka menjelaskan tentang gambar ukel yang sebenarnya hanya dicontohkan oleh Pak Heru. Meskipun guru membebaskan peserta didik untuk membuat bentuk lain, namun pada praktiknya peserta didik meniru gambar yang sudah dibuat oleh guru. Teknik atau metode yang digunakan untuk karya kolase ini yaitu pengulangan. Pengulangan dengan bentuk bulat yang sama dan kemudian disesuaikan ukurannya. Pemilihan warna yang diterapkan dalam karya kolase yaitu warna ungu dan juga warna kuning serta bintik-bintik hijau. Dengan adanya mempresentasikan ini peserta didik diharapkan agar mempunyai kepercayaan diri saat berada di depan kelas.



**Gambar XV: Guru mengapresiasi karya peserta didik**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Februari 2014)

Gambar XV ini menunjukkan bahwa Pak Heru dalam kegiatan mengkomunikasikan juga mengapresiasi karya peserta didik yang telah maju ke depan kelas untuk mempresentasikan atau menyampaikan hasil karya kolase. Dalam gambar ini pula, guru mengapresiasi karya peserta didik yang masuk dalam kategori terampil. Karya kolase yang sedang di apresiasi oleh guru adalah karya milik Nabila, Naufal, Endra, dan Bagas. Guru mengapresiasi dari segi teknik atau metode yang gunakan yaitu metode tumpang tindih. Sedangkan warna yang digunakan yaitu warna biru di padankan dengan warna abu-abu yang merupakan warna asli dari bubur koran bekas. Terakhir yang di apresiasi oleh guru adalah kerapihan karya kolasenya. Kerapihan ini juga mengukur dan menandakan bahwa antar anggota kelompok kompak dalam membuat karya kolase.

### **3. Kegiatan Penutup**

Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. *Pertama*, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. *Kedua*, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa. Validasi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kebenaran konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Dalam hal ini seringkali guru meminta siswa untuk mengungkapkan konsep, hukum atau prinsip yang telah mereka konstruksi. Dari sini dapat diketahui ada atau tidaknya kesalahan konsep. Bila terjadi kesalahan konsep maka guru dapat segera mengoreksi kesalahan konsep tersebut.

Pengayaan dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku-buku pelajaran atau sumber informasi lainnya untuk memantapkan pemahaman materi yang telah dibelajarkan atau memahami materi lain yang berkaitan. Guru juga dapat meminta siswa untuk mengakses sumber-sumber dari internet baik yang berupa animasi atau video berkaitan dengan materi yang telah dibelajarkan. Dalam hal ini seyogyanya guru memberikan situs-situs internet yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dibelajarkan. Pengayaan dapat juga dilakukan dengan meminta siswa melakukan percobaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibelajarkan yang aman untuk dikerjakan di rumah oleh siswa.

Guru melakukan refleksi atau membuat rangkuman tentang kolase bersama dengan peserta didik. Rangkuman yang dilakukan yaitu mendefinisikan kembali secara bersama-sama pengertian kolase, kemudian macam-macam teknik yang digunakan, dan juga alat bahan yang bisa digunakan untuk membuat karya seni kolase. Dalam kegiatan penutup seharusnya guru melakukan tes lisan ataupun

tulisan kepada peserta didik. Namun dalam hal ini guru tidak memberikan tes lisan berupa pertanyaan ataupun tes tulisan yang berupa soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik. Setiap pekerjaan atau tugas karya seni yang dibuat oleh peserta didik selalu dikumpulkan kepada guru. Baik itu sudah selesai ataupun belum. Karena guru akan menilai dari setiap pembelajaran dari karya yang dihasilkan peserta didik. Sehingga guru hanya menilai peserta didik berdasarkan keterampilannya saja.

Setelah semua tugas dikumpulkan kepada guru barulah guru memberikan arahan tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Kalaupun akan berkarya seni lagi maka peserta didik langsung diberikan arahan untuk membawa alat dan bahan yang ditentukan. Jika pada pertemuan berikutnya tidak ada praktik maka guru menyarankan kepada peserta didik untuk membaca sub tema yang akan datang sebagai tugas. Tugas yang diberikan oleh guru tidak berupa sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik di rumah ataupun di kelas. Namun tugas itu berupa alat dan bahan yang harus dibawa pada pertemuan selanjutnya atau pun membaca sub tema yang akan datang.

#### **F. Penilaian Pembelajaran**

Adapun penjelasan dari salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 66 tahun 2013 tentang Standar penilaian pendidikan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian

otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/ madrasah.

Sesuai dengan salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yaitu penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remidial), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Sedangkan dalam buku materi pelatihan guru yang dibuat oleh tim dari kementerian pendidikan yang dibuat (2014: 34) dijelaskan pula bahwa penilaian autentik adalah suatu istilah atau terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah. Penilaian autentik ada kalanya disebut penilaian

responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya menggunakan penilaian autentik tidak secara utuh. Dalam penilaian autentik ada tiga poin yang dinilai. Tiga poin yang dimaksud yaitu kesiapan peserta didik ketika akan mengikuti pembelajaran, proses belajar itu sendiri dan juga hasil belajar atau karya peserta didik. Di SD Negeri Jetisharjo khususnya untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, guru melakukan penilaian hasil karya nya saja. Guru Seni Budaya dan Prakarya tidak melakukan penilaian kesiapan dan juga proses belajar.

Pada penilaian autentik yang dilakukan guru adalah penilaian karya peserta didik, didalamnya akan memuat KI-1 sampai KI-4. KI-1 yang memuat sikap spiritual, KI-2 memuat sikap sosial, KI-3 memuat pengetahuan, dan KI-4 memuat keterampilan. Pada praktiknya guru tidak melakukan penilaian KI-1 sampai KI-3, sehingga guru hanya menilai KI-4 yang didalamnya memuat keterampilan. Padahal penilaian sikap peserta didik sangat penting. Baik itu ketika persiapan pembelajaran, proses, maupun hasil belajar. Guru beranggapan bahwa yang menilai KI-1 sampai KI-3 adalah guru kelas atau wali kelas itu sendiri. Sehingga guru memang hanya menilai hasil karya yang ditunjukkan dalam instrumen unjuk kerjanya saja (terlampir).

Konsep penilaian di SD Negeri Jetisharjo menurut peneliti kurang tepat. Hal ini ditandai dari tidak adanya penilaian sikap, dan pengetahuan untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang dilakukan oleh guru. Padahal penilaian sikap dan pengetahuan sangat penting dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Namun hal ini terjadi karena semua mata pelajaran sekolah dasar yang terintegrasi. Bukan integrasinya yang salah, namun konsep penilaian tiap mata pelajarannya itu yang kurang dipahami oleh guru. Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan ulangan harian. Ulangan harian yang diberikan kepada peserta didik adalah ulangan tiap sub tema, yang artinya akan memuat berbagai macam mata pelajaran. Hal ini tentu saja akan menyulitkan guru mata pelajaran untuk mendapatkan nilai pengetahuan.

#### **G. Hasil Karya Peserta Didik**

Selama pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan materi kolase, peserta didik menghasilkan satu karya yang dikerjakan secara berkelompok. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Karena pada kurikulum 2013, ketika seorang peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka pada waktu itu juga peserta didik tidak mendapatkan nilai, ujar Pak Heru selaku guru Seni Budaya dan Prakarya. Meskipun pada kenyataannya kemudahan atau pun kompensasi untuk menyelesaikan tugas tersebut pasti ada dan terjadi. Untuk itu ketika praktik ada beberapa tugas yang dikerjakan secara berkelompok, ada pula yang tidak berkelompok.

Karya kolase yang dihasilkan peserta didik gambar dan bentuknya sama, yaitu bentuk ukel. Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Guru membebaskan peserta didik untuk membuat bentuk yang lain. Namun pada praktiknya semua peserta didik meniru bentuk yang sudah dicontohkan oleh guru. Jika dilihat dari segi teknik, peserta didik menggunakan dua teknik yaitu teknik pengulangan dan teknik tumpang tindih. Meskipun hanya menggunakan dua teknik itu, namun hasil karya semua peserta didik tidak ada yang sama satu dengan lainnya.

Dilihat dari warna pun jelas tidak ada yang sama. Semua peserta didik menggunakan cat poster untuk mewarnainya. Namun yang membedakannya lagi selain dari warna yaitu penggoresannya pada karya. Keberagaman peserta didik dalam hal ini yaitu ada peserta didik yang menggunakan kuas untuk alat mewarnainya, ada pula peserta didik yang menggunakan jari tangan mereka secara spontan dan ekspresif.

Hasil karya peserta didik ini akan digolongkan oleh Pak Heru dalam tiga kriteria, yaitu karya sangat terampil, terampil, dan kurang terampil. Kriteria sangat terampil dinilai dan dilihat sangat baik dari rapihnya teknik yang digunakan, kerapihan pengeleman dan juga keserasian warna yang digunakan berikut dengan kerapihannya. Sedangkan kriteria terampil dinilai baik, mulai dari kerapihan teknik, pengeleman dan pewarnaannya. Terakhir yaitu kriteria kurang terampil dinilai cukup dari tekniknya, pengelemannya, dan juga pewarnaannya. Berikut adalah karya peserta didik yang telah dideskripsikan oleh Pak Heru selaku guru seni Budaya dan Prakarya:





**Gambar XVI: Karya Aura dan Fanezza**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Maret 2014)

Gambar XVI ini adalah karya yang tergolong sangat terampil dibuat oleh dari Aura dan Fanezza. Hal ini bisa terlihat dari kemampuan peserta didik untuk menciptakan karya yang lebih rapi dan artistik. Teknik yang digunakan dalam karya kolase ini adalah teknik pengulangan. Hal ini terlihat dari bentuk bulat yang diulang secara terus menerus dalam keseluruhan hasil karyanya. Komposisi bentuk bulatan yang ditempelkan hampir semuanya bulat sempurna, oleh karenanya karya ini terlihat rapi. Kemudian jika dilihat dari segi pewarnaan yang digunakan oleh Aura juga sudah baik. Hal ini terlihat dari keserasian warna kuning dan juga warna ungu yang digunakan oleh Aura dan juga Fanezza. Belum lagi motif titik-titik atau bintik-bintik yang diberikan diatas warna kuning dan juga warna ungu, menjadi terlihat sangat harmonis. Kerjasama dalam kelompok membuat tugas sangat dominan. Hal ini terlihat dari bentuk bulatan dan pewarnaannya yang sangat harmonis. Kerjasama kelompok ini menunjukkan adanya kekompakan dan kesepahaman untuk berkarya seni kolase.



Gambar XVII: **Karya Adit, Tegar, Suci, dan Salma**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Maret 2014)

Gambar XVII ini tergolong karya terampil yang dibuat oleh Adit, Tegar, Suci, dan Salma. Hal ini terlihat dari bentuk koran bekas yang ditempel lem dengan rapi. Karya seni kolase ini menggunakan teknik tumpang tindih. Tumpang tindih yang terlihat yaitu dari bentuk bubur koran yang sepenuhnya belum menjadi bubur. Namun masih terlihat seperti lembaran koran, yang kemudian ditumpuk dan ditempelkan. Jika dilihat dari pewarnaan, karya ini termasuk pewarnaan yang ekspresif dan spontan. Dibuktikan juga dengan bentuk goresannya yang agak tidak rapi, namun tetap terlihat artistik. Warna yang digunakan pun warna-warna cerah. Warna cerah yang digunakan yaitu warna kuning, biru, pink, dan sedikit warna hijau. Meskipun warna yang digunakan terlihat semua cerah, namun tidak mengurangi keindahan karyanya karena diimbangi pula dengan warna abu-abu yang dihasilkan dari warna asli bubur koran. Kekompakan dalam kelompok yakni antara Adit, Tegar, dan Salma pun dinilai baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya warna yang saling tumpang tindih

dengan warna yang lain, dan juga dalam satu kelompok ada keseragaman dalam menentukan warna yang akan digunakan. Kekompakan dalam kelompok juga terlihat baik karena mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.



**Gambar XVIII: Karya Putri, Yoga, Amelia, Nur, dan Tama**

(Sumber: Dokumentasi Siti, Maret 2014)

Gambar XVIII ini adalah karya yang tergolong kurang terampil. Karya ini dibuat oleh Putri, Yoga, Amelia, Nur, dan Tama. Karya kolase yang dibuat meninggalkan bekas air yang masih banyak terkandung dalam bubur koran dan juga penggunaan lem yang terlalu banyak. Sehingga menyebabkan karya kolase ini mengalami bercak-bercak diluar garis. Sebenarnya karya kolase ini tetap saja menunjukkan tingkat kreatif yang tinggi. Hal ini terlihat dari kolase yang ditimbulkan langsung membentuk pola yang diinginkan. Meskipun karya kolase ini tetap menggunakan teknik pengulangan, yaitu mengulang bentuk yang sama sesuai dengan pola. Jika yang lainnya dibentuk bulat-bulat dulu, namun pada

kelompok ini terlihat bubur koran yang digunakan langsung dibentuk sesuai polanya. Sehingga karya ini tetap beda dari yang lain. Namun sayangnya dalam segi pewarnaan, karya kolase ini kurang berani memberikan warna yang mencolok dan beraneka ragam. Hal ini menjadikan karya kolase yang dibuat menjadi pucat dan tidak berwarna cerah seperti yang biasanya disukai oleh anak-anak dalam berkarya seni. Dilihat dari kekompakan kelompok, antar peserta didik ini belum kompak atau mungkin ada yang tidak ikut serta dalam membuatnya. Hal ini terlihat dari karya kolase yang dihasilkan tidak menunjukkan adanya keberagaman baik itu dari segi bentuk maupun warna. Meskipun kelompok ini tetap bisa menyelesaikan karya kolasenya dengan tepat waktu.

#### **H. Pembahasan**

SD Negeri Jetisharjo adalah salah satu sekolah dasar yang berada di Yogyakarta. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang menjadi percontohan untuk penerapan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/ 2014. Kepercayaan yang diamanahkan kepada sekolah ini membuat kepala sekolah beserta guru pun mengikuti diklat untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013. Diklat ini di ikuti oleh semua guru mata termasuk kepala sekolah SD Negeri Jetisharjo yakni ibu Siti Nurhayati, S.Pd.

Hal pertama yang didapatkan guru dalam diklat ini adalah modul implementasi kurikulum 2013 dan juga silabus beserta contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Karena dalam perencanaan pembelajaran pun telah dijelaskan bahwa yang terpenting dalam pembelajaran yaitu mempersiapkan silabus dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya. Secara umum, kesiapan

silabus tidak ada masalah dan kendala yang berarti, hal ini karena silabus diberikan dan dibuatkan langsung oleh pemerintah. Meskipun ada satu tema yang tidak ada atau filenya kosong dari pusat yaitu silabus untuk kelas IV dengan tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup. Dengan kosongnya salah satu tema tersebut, pihak sekolah akhirnya memutuskan untuk mengunduh silabus yang kosong dari *google*. Hal ini bertujuan agar tidak ada kendala sewaktu guru menyusun dan membuat RPP. Sehingga guru hanya tinggal menyesuaikan saja RPP yang akan dibuat dengan format yang sudah ada.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan ini seharusnya benar-benar mengkondisikan peserta didik untuk tenang dan juga fokus terlebih dahulu memperhatikan apa saja yang akan dipelajari di mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Namun pada kenyataannya, guru belum mengkondisikan peserta didik dengan tenang. Hal ini dikarenakan peserta didik ada yang sibuk dengan *handphone* nya dan juga mengobrol dengan temannya. Meskipun pada akhirnya guru berhasil menenangkan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti dalam pendekatan saintifik akan menggunakan tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan kegiatan inti ini satu persatu.

#### 1) Mengamati

Dalam tahap mengamati, peserta didik bisa diarahkan oleh guru untuk membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Untuk itu

Pak Heru memilih untuk mengajak peserta didiknya untuk mengamati contoh karya kolase yang memang sudah ada di dalam kelas IV A (gambar IX dan X). Dalam tahap mengamati ini guru belum mampu mengajak semua peserta didiknya untuk mengeluarkan pendapatnya. Kendala yang ada dalam kelas pada saat itu adalah masih adanya peserta didik yang sibuk dengan bermain *handphone* dan juga mengobrol dengan temannya. Meskipun guru sudah memperingatkan, namun guru setidaknya sudah berusaha untuk menciptakan kelas yang kondusif untuk belajar. Kendala ini muncul karena ruang kelas yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah peserta didik satu kelas yang berjumlah 35 orang. Hal ini menjadi kendala tersendiri untuk yang menyampaikan materi pembelajaran.

## 2) Menanya

Kegiatan menanya ini dicirikan dengan adanya peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Namun demikian, pada tahap menanya ini peserta didik kurang aktif bertanya meskipun guru telah memancing pertanyaan pada peserta didik berulang kali. Untuk itu biasanya peserta didik akan bertanya pada guru di saat kegiatan mencipta karya. Perlu ditekankan disini yaitu istilah pertanyaan tidak hanya dengan kalimat tanya saja, namun bisa juga dalam kalimat pernyataan. Asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

## 3) Menalar

Pada tahap menalar yang dimaksud adalah mengumpulkan informasi. Jadi peserta didik dituntut mampu untuk mengumpulkan informasi tentang kolase dengan cara membaca sumber lain selain buku teks. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap teliti, dan juga menghargai pendapat orang lain. Guru sebenarnya sudah meminta peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya. Namun pada saat pengambilan data, peserta didik tidak mendiskusikan materi kolase yang dimaksud. Materi kolase yang harus didiskusikan dengan kelompoknya yaitu definisi kolase, alat dan bahan yang digunakan dalam kolase, dan juga cara membuat kolase itu sendiri. Mereka justru langsung mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat karya kolase secara berkelompok. Guru pun tidak menindaklanjuti atau mengingatkan peserta didik tentang tugas diskusi yang diberikan guru. Hal ini tentu saja sudah diluar dari kegiatan menalar yang seharusnya digunakan untuk berdiskusi dan mengumpulkan informasi.

#### 4) Mencoba

Tahap mencoba ini dilakukan oleh peserta didik untuk mencipta karya kolase. Dalam tahap mencoba ini guru hanya mengarahkan peserta didik dalam berkarya kolase. Terkadang guru juga akan mendemonstrasikan kepada peserta didik bagaimana cara menempelkan bubur koran dengan lem pada media kertas manila yang sudah tersedia. Pada saat mengambil data, yang terjadi dalam tahap mencoba ini adalah riuhnya kelas. Hal ini terjadi karena karya yang dikerjakan secara berkelompok. Sehingga ketika ada peserta didik yang tidak sedang membuat karya, maka dia akan dengan sendirinya mencari

kegiatan atau pun kesibukan lain selain membuat karya. Oleh karenanya kelas menjadi riuh dan kurang terkendali. Meskipun begitu, guru tetap sesekali mengingatkan dan berusaha untuk mengkondisikan kelas menjadi tenang disaat pembelajaran berlangsung.

#### 5) Mengkomunikasikan

Setelah tahap mencoba, kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan ini mengajak peserta didik untuk menyampaikan karyanya dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan. Hanya saja pada saat pengambilan data, fakta yang ada di kelas yaitu peserta didik terlihat belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran ini. Hal ini terlihat dari penyampaian secara lisan yang masih belum tahu alasan mengapa mereka memilih warna tersebut dan juga dari segi bentuk kolasenya. Selain itu, peserta didik pun tidak membuat laporan secara tertulis. Namun untuk pelaporan secara tertulis ini, dari guru pun memang tidak mengajari bahkan memang tidak menugaskannya kepada peserta didik. Meskipun begitu, semua kelompok memang mendapat hak yang sama yakni semua kelompok harus mempresentasikan semua karyanya di depan kelas. Setiap satu kelompok maju di depan kelas untuk mempresentasikan di depan kelas, guru kemudian langsung menanggapi karya tersebut. Dimulai dari menjelaskan kelebihan karya peserta didik yang kemudian sampai pada kekurangan karya peserta didik tersebut.

Setelah melewati tahap tersebut, tahap selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini bertujuan untuk mengecek kembali pemahaman peserta



didik tentang konsep dari kolase. Namun dalam tahap ini, guru kurang memaksimalkan waktu untuk kegiatan penutup ini dengan tidak menanyakan kembali kepada peserta didik tentang informasi apa saja yang sudah di dapat dalam pembelajaran kolase. Namun guru langsung menutup pembelajaran dengan salam dan juga memberikan tugas berupa alat dan bahan yang harus dibawa minggu depan.

Setiap pembelajaran akan diakhiri dengan penilaian pembelajaran. Seperti yang dijelaskan dalam salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yaitu penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa banyaknya kegiatan pembelajaran yang harus dinilai oleh seorang guru. Mulai dari penilaian sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan. Namun pada saat pengambilan data, kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru kurang tepat. Guru Seni Budaya dan Prakarya tidak melakukan penilaian pada persiapan, dan proses pembelajaran yang memuat juga KI-1 sampai KI-4. Hal ini tentu saja akan membuat rancu untuk data penilaian. Guru hanya melakukan penilaian hasil belajar saja, itu pun terkait dengan KI-4 yakni keterampilan saja. Sedangkan untuk KI-1 sampai KI-3 guru tidak melakukannya. Nilai keterampilan ini diambil dari karya yang sudah dibuat oleh

peserta didik secara individu maupun secara berkelompok. Hal ini karena guru menyebutkan bahwa penilaian sikap dan juga pengetahuan itu semuanya sudah diserahkan kepada guru kelas. Guru kelas yang dimaksud adalah wali kelas IV A. ulangan di Sekolah Dasar akan diadakan pada tiap sub tema. Dalam satu sub tema ini akan memuat beberapa mata pelajaran yang terintegrasi di dalamnya. Sehingga ulangan untuk Seni Budaya dan Prakarya pun memang tidak dilakukan oleh guru bersangkutan. Hal seperti ini terjadi karena pada saat guru kelas mengadakan ulangan, maka ulangan tersebut harus sudah memuat semua mata pelajaran yang ada, yang kemudian nilai itu akan dibagi untuk mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian Seni Budaya dan Prakarya yang ada di SD Negeri Jetisharjo kurang tepat. Seharusnya penilaian persiapan dan proses belajar juga dilakukan oleh guru mata pelajaran. Sehingga guru mata pelajaran tidak menyerahkan penilaian KI-1 dan K-2 kepada guru kelas. Karena yang mengetahui keadaan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung adalah guru mata pelajaran itu sendiri. Namun, untuk KI-2 sendiri yang memuat pengetahuan memang tidak bisa dilakukan oleh guru mata pelajaran karena soal ulangan yang memang harus terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini bisa saja diganti atau disesuaikan dengan penugasan menjawab pertanyaan atau mendiskusikan secara kelompok.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan pendekatan saintifik di kelas IV A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta tahun pelajaran 2013/ 2014, setelah ditinjau dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran yang ada di SD Negeri Jetisharjo, sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari kelengkapan yang dimiliki guru mulai dari silabus dan juga kesiapan RPP yang sudah disiapkan jauh-jauh hari. Silabus yang didapatkan guru sudah disiapkan oleh pemerintah. Sehingga guru hanya membuat RPP yang sudah ditentukan pula formatnya oleh pemerintah. Tentu saja, isi dari RPP tersebut disesuaikan dengan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. RPP yang digunakan di SD Negeri Jetisharjo bahkan sudah dibuat pada saat guru-guru mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013. Hal ini juga tentu saja mengurangi beban guru, karena dilakukan secara berkelompok. Meskipun pada pelaksanaannya ada materi dan hal-hal yang tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dibuat.

##### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV A dengan pendekatan saintifik ini secara umum sudah berlangsung dan berjalan dengan baik. Namun kendala yang dihadapi tentu saja masih ada. Hal ini sangat

terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti yaitu pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Tahap mengamati, guru belum memastikan apakah semua peserta didik memperhatikan gambar yang diamati atau masih sibuk dengan *handphone* atau temannya sendiri. Sedangkan untuk tahap menanya, peserta didik belum aktif bertanya dan juga membuat pernyataan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu saja belum bisa menunjukkan keingintahuan peserta didik dan ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tahap selanjutnya yaitu tahap menalar. Menalar dalam pendekatan saintifik berarti salah satu kegiatannya yaitu membaca atau mencari sumber lain selain buku teks. Namun hal ini tidak muncul karena guru tidak mempunyai sumber lain selain buku tematik dan juga benda yang dijadikan contoh. Untuk itu dalam tahap menalar ini peserta didik bahkan sudah sibuk dengan persiapan berkarya kolase. Tahap keempat yang akan dilakukan yaitu mencoba. Dalam kegiatan ini peserta didik membuat karya kolase. Seharusnya peserta didik fokus dan tekun dalam berkarya, namun dalam praktiknya peserta didik belum bisa fokus dan tenang sehingga kelas menjadi agak riuh. Setelah tahap mencoba ini selesai, kegiatan selanjutnya yakni mengkomunikasikan. Dalam tahap ini seharusnya peserta didik membuat juga laporan secara tertulis. Namun pada praktiknya guru hanya meminta peserta didik untuk membuat laporan secara lisan yaitu dengan mempresentasikannya di depan kelas.

Sementara itu kesimpulan dari semua pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, bahwa belum terlihatnya secara jelas antara tahap mengamati dengan menalar. Kemudian di tahap menanya hanya satu orang yang bertanya dan justru pada tahap mencoba peserta didik sibuk bertanya kepada guru.

### **3. Penilaian Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran yang seharusnya dilakukan yaitu melingkupi penilaian sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan. Namun pada praktiknya, guru hanya melakukan penilaian untuk keterampilannya saja. Karena guru beranggapan bahwa yang melakukan penilaian sikap dan pengetahuan itu adalah guru kelas. Sehingga guru Seni Budaya dan Prakarya pun tidak pernah mengadakan ulangan harian secara tertulis maupun secara lisan atau lain sebagainya.

### **B. Saran**

Berdasarkan uraian dan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti bermaksud memberikan saran terhadap pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD Negeri Jetisharjo. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Sekolah
  - a. Guna memperlancar semua kegiatan belajar mengajar, hendaknya sekolah melengkapi sarana dan prasarana seperti menyediakan alat dan bahan untuk praktik mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

- b. Pada implementasi kurikulum 2013 ini, lebih baik sekolah memberikan pemahaman kembali tentang penilaian antara guru kelas dan guru mata pelajaran.
2. Guru
- a. Untuk tercapainya implementasi kurikulum 2013 dengan lancar, sebaiknya guru lebih memahami kembali konsep dasar dari pendekatan saintifik itu sendiri. Mulai dari tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan juga mengkomunikasikan.
  - b. Agar terlaksananya penilaian autentik di SD Negeri Jetisharjo, alangkah lebih baik jika guru mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya juga melakukan penilaian terpisah dari guru kelas pada ranah pengetahuan dan juga sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran.
3. Pemerintah
- a. Untuk tercapainya implementasi kurikulum 2013 dengan baik, seyogyanya pemerintah memeriksa kembali yang akan diberikan guru dan juga pihak sekolah dengan kelengkapan data serta berkas-berkas terkait kurikulum 2013.
  - b. Pemerintah (Depdikbud) seharusnya membuat konsep penilaian yang lebih rinci terkait dengan penilaian autentik, sehingga pada kenyataan di lapangan guru mata pelajaran maupun guru kelas bisa memahaminya dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Anbarini, Ratih, dkk. 2013. *Terobosan Kemendikbud 2010-2013 Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Jakarta: PIH Kemendikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 1989. *UU Republik Indonesia tahun 1989: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2013a. *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013: Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2013b. *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013: Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2013c. *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013: Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2013d. *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013: Tentang kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Bafadal. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muharrar, Syakir. Sri Verayanti. 2012. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Esensi.

- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Malang: Kata Pena
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ruhimat, Toto dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siswoyo, Dwi. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soehardjo. 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa anak SD*. Jakarta: Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan.